

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia modern. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman. Di era global saat ini, pendidikan menjadi sarana strategis yang memungkinkan setiap individu meningkatkan kualitas hidup, membuka peluang mobilitas sosial, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Oleh karena itu, berbagai negara terus melakukan inovasi dan pembaharuan pendidikan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Perubahan sistem pendidikan global menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Paradigma ini menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi empat kompetensi utama abad 21. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi menuntut dunia pendidikan untuk lebih adaptif, inovatif, dan fleksibel dalam memilih pendekatan pembelajaran.

Pada konteks ini, muncul kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik belajar sesuai minat, ritme, dan gaya belajarnya.

Hal ini kemudian mendorong berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk terus memperbarui kurikulum dan model pembelajaran agar lebih relevan dengan dinamika zaman.

Menjawab tuntutan tersebut, Indonesia kemudian menerapkan Kurikulum Merdeka, sebuah kurikulum yang mendorong pembelajaran intrakurikuler yang lebih variatif dan fleksibel. Kurikulum ini memberi kebebasan bagi guru dalam memilih perangkat ajar, pendekatan, serta strategi pembelajaran yang paling relevan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Selain itu, program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dikembangkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter dan kompetensi (Purboretno et al., 2022: 96–106).

Masuknya Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan pendidikan. Guru bukan lagi sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator, motivator, serta pembimbing yang harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggali potensi, berekspresi, dan membangun pemahaman secara mandiri (Saputra & Hadi, 2022: 28–33).

Namun demikian, dinamika di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua proses pembelajaran berjalan optimal. Beragam tantangan muncul, terutama bagaimana guru menciptakan kelas yang kondusif, menarik, dan mampu mempertahankan perhatian siswa hingga akhir pembelajaran. Pemahaman siswa

merupakan indikator fundamental yang menunjukkan sejauh mana pembelajaran telah berhasil. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa seringkali tidak tercapai secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perbedaan kemampuan individu, kondisi fisik dan psikologis, latar belakang sosial-budaya, motivasi belajar, metode pembelajaran yang kurang variatif, suasana kelas yang tidak kondusif dan interaksi guru–siswa yang minim.

Menurut Dahlan & Murad (2023: 775–786), pemahaman siswa dapat terlihat ketika mereka mampu menjelaskan atau menggambarkan kembali materi menggunakan bahasa mereka sendiri. Artinya, pemahaman bukan sekadar mengingat, tetapi mencakup kemampuan mengolah dan memaknai suatu informasi.

Sayangnya, pola pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan di sekolah di mana guru dominan menjelaskan materi, sementara siswa pasif mendengarkan sering menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman peserta didik. Banyak siswa terlihat tidak fokus, malu bertanya, bosan, atau hanya memperhatikan guru pada awal pembelajaran (Putri et al., 2020: 4). Kondisi ini tentu berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Pada konteks yang lebih khusus, SMPIT Ar Risalah Sukoharjo merupakan sekolah yang terus berkembang dan berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya materi Aqidah. Pembelajaran Aqidah memiliki tujuan penting, yakni menumbuhkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam pada peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

Namun, berdasar hasil wawancara dan pengamatan di sekolah, ditemukan beberapa permasalahan bahwa banyaknya submateri Aqidah membuat peserta didik kesulitan memahami keseluruhan materi. Tingkat kemampuan memahami materi berbeda antar kelas dan antar siswa. Beberapa siswa kurang aktif, mudah bosan, serta kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran masih cenderung konvensional. Suasana kelas kurang mendukung pembelajaran yang interaktif dan bermakna dan Guru menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi kurang maksimal ketika siswa tidak terlibat secara aktif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah, yang sebenarnya membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menilai bahwa *metode mind mapping* dapat menjadi solusi yang efektif. Mind mapping adalah teknik mencatat kreatif yang menggabungkan gambar, warna, garis, dan kata kunci untuk memetakan informasi secara visual. Teknik ini bekerja mengikuti cara kerja alamiah otak manusia dalam mengorganisasikan informasi. Penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran Aqidah memiliki keunggulan dengan membuat siswa lebih aktif, mengurangi kebosanan, memudahkan dalam memahami materi yang banyak dan kompleks, meningkatkan kreativitas, membantu mengingat materi lebih lama, memungkinkan siswa menyusun konsep secara terstruktur dan membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Menurut Rosyidah et al., (2023: 68–78), *mind mapping* efektif untuk meningkatkan pemahaman karena menyajikan informasi secara ringkas dan terorganisir, sehingga memudahkan proses memori jangka panjang. Selain itu, penelitian Putri, Suhardini, & Mulyani (2020: 4) memperkuat bahwa siswa yang belajar dengan *mind mapping* memiliki pemahaman lebih tinggi dibanding siswa yang belajar dengan metode konvensional. Pada SMPIT Ar Risalah Sukoharjo, penerapan *mind mapping* mulai digunakan dalam pembelajaran Aqidah. Guru menemukan bahwa siswa menjadi lebih aktif, suasana kelas lebih hidup, dan mereka lebih mudah memahami materi melalui penggambaran konsep. *Mind mapping* juga membantu siswa mengingat materi secara cepat saat kegiatan evaluasi atau hafalan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMAN 5 Jember, tepatnya pada tahun ajaran 2023/2024 semester ganjil. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul,” **Implementasi *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Pemahaman Aqidah Kurikulum Kelas VII Putri Di SMPIT Ar Risalah Sukoharjo TAHUN AJARAN 2024/2025.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, jadi dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar peserta didik kelas VII SMPIT Ar Risalah Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024 cenderung cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran aqidah.
2. Masih ada siswa yang memperoleh nilai belajar yang rendah dan belum mencapai KKM.
3. Guru belum mengembangkan metode *mind mapping* secara optimal untuk kemampuan berfikir kreatif peserta didik.
4. Siswa masih kesulitan memahami dan menghafalkan materi yang diberikan oleh guru meskipun siswa sudah mencatat materi tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari kesalahpahaman maka penelitian ini memiliki batasan masalah yang mana penelitian ini berfokus pada implementasi metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VII putri pada pembelajaran aqidah kurikulum merdeka di SMPIT Ar Risalah Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana penerapan metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII Putri pada pembelajaran aqidah kurikulum merdeka di SMPIT Ar Risalah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran aqidah kurikulum merdeka SMPIT Ar Risalah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII Putri pada pembelajaran aqidah kurikulum merdeka di SMPIT Ar Risalah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran aqidah kurikulum merdeka SMPIT Ar Risalah Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis seperti manfaat bagi peneliti, instansi, masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis. Maka dari hal tersebut, manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan bagi pembaca, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang metode *mind mapping* yang dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga proses pembelajaran yang dilakukan mampu mendapat hasil yang diharapkan. Peneliti mampu menambah wawasan dan pengalaman dalam penulisan karya tulis ilmiah, kemudian menambah wawasan peneliti sebagai calon guru, tentang metode maupun media yang dapat digunakan guru khususnya pada penerapan metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kampus IIM Surakarta

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam menambah literasi pustaka IIM Surakarta dan dapat memberikan informasi bagi calon peneliti lainnya yang mempunyai tema penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengoptimalkan penggunaan metode *mind mapping* dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menambah kualitas kegiatan pembelajaran, menarik minat peserta didik dan dapat meningkatkan hasil dari kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

c. Bagi Peserta Didik

Adanya pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menggambarkan pemikirannya tentang materi yang sedang dipelajarinya, mampu mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi guru dalam penerapan metode *mind mapping* khususnya dalam mata pelajaran aqidah sehingga diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, mendorong semangat peserta didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.